

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang terdiri atas tujuan umum dan khusus; manfaat penelitian yang ditujukan untuk peserta didik, guru, dan peneliti serta sistematika penelitian skripsi.

A. Latar Belakang

Keberadaan ekokritik belum secara masif diperkenalkan di berbagai lingkungan kehidupan, terutama pendidikan. Hal ini tak sejalan dengan penggunaan elemen alam dalam karya sastra. Penggunaan diksi elemen-elemen alam, seperti binatang, gunung, pohon, laut, hutan, dan elemen lainnya kerap digunakan untuk merepresentasikan berbagai ungkapan dinamika perasaan maupun perilaku manusia dalam karya sastra. (Khomisah, 2020). Wellek (1956: 18) menyatakan pula bahwa sastra hakikatnya manis dan berguna. Manis dalam hal ini dapat direpresentasikan sebagai sesuatu yang tidak membosankan, bukan suatu pekerjaan, serta memiliki artinya sendiri. Oleh sebab itu, sastra menjadi hal yang identik oleh keindahannya yang manis dengan merepresentasikan alam di dalamnya. Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan kepedulian manusia untuk menjaga alam. Sebagaimana data yang terangkum oleh *Environment Performance Index (EPI)* tahun 2022 yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada tingkat rendah di wilayah Asia Pasifik, yakni posisi ke-164 dari 180 negara. EPI sendiri mengelompokkan empat puluh indikator yang berkenaan dengan keberlanjutan lingkungan dalam tiga induk besar, yaitu iklim, kesehatan lingkungan, serta daya hidup ekosistem.

Indonesia menempati peringkat 162 dari 180 negara dalam induk keberlanjutan iklim dengan skor EPI 23,20 dari skala 100. Dalam hal ini, indikator yang berkenaan dengan iklim ialah mitigasi perubahan iklim diantaranya tingkat pertumbuhan gas CO_2 , CH_4 , N_2O , *black carbon*, dan sebagainya. Adapun dalam induk kesehatan lingkungan yang di dalamnya terdapat kualitas udara, pengolahan limbah, pengolahan air, serta pengolahan logam berat, Indonesia menempati posisi ke-134 dengan skor EPI sebesar 25,30. Sementara itu, posisi 148 dari 180 negara

ditempati oleh Indonesia dalam indikator daya hidup ekosistem dengan perolehan skor EPI sebesar 34.10 yang di dalamnya terdapat beberapa indikator, yakni keanekaragaman hayati, pelayanan ekosistem, kelautan, agrikultur, hujan asam, serta sumber daya air (Wendling, 2022).

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah laporan *World Wildlife Fund* (WWF) yang bertajuk “*Living Planet Report 2020*”. Laporan tersebut menyatakan bahwa sebanyak lebih dari 2/3 populasi satwa liar hilang dalam kurang dari 50 tahun. Penurunan sebanyak 68% pada lebih dari 20.000 populasi mamalia, burung, amfibi, reptil, dan ikan yang terjadi sejak 1970 juga dicatat dalam laporan tersebut. Sementara, eksploitasi hewan di Indonesia dikemas ke dalam bentuk atraksi, hiburan, dan penunjang kehidupan manusia dengan berlebihan. Fenomena ini memerlukan tindakan yang serius dan menyuluruh karena keberadaan hewan-hewan di alam menjadi faktor keseimbangan makhluk hidup di bumi.

Menanggapi kerusakan lingkungan serta penurunan populasi yang terjadi perlu diatasi dengan tindakan masif secara lebih awal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai isu lingkungan yang tengah ramai diperbincangkan ialah dengan menerapkan nilai-nilai ekokritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal maupun non formal dikarenakan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap isu lingkungan yang tengah terjadi. Hal ini didorong oleh kapabilitas lingkungan pendidikan yang mampu memberi bekal pengetahuan serta pemahaman mengenai kepedulian terhadap lingkungan yang akan membantu meningkatkan kualitas lingkungan menjadi lebih baik (Marjohan, dkk, 2018). Selain itu, minat dan kesadaran peserta didik dalam memahami permasalahan lingkungan masih rendah (Siskayanti & Chastanti, 2022). Keinginan peserta didik untuk menjaga lingkungan hidup mereka masih kurang walaupun dalam teorinya peserta didik memahami pentingnya sikap peduli lingkungan (Jumirah dkk., 2021).

Ekokritik sendiri telah berkembang di Indonesia melalui beberapa karya sastra yang di dalamnya memuat unsur lingkungan, di antaranya “*Tanah Air*”, “*Bukit Barisan*”, “*Gembala*”, dan “*Indonesia Tumpah Darahku*” yang ditulis Mohammad Yamin dengan menginterpretasikan keindahan alam Indonesia melalui puisi (Dewi, 2014). Dalam karya sastra berjenis prosa, novel “*Ronggeng Dukuh*

Happy Ananda Priatna, 2023

**KAJIAN EKOKRITIK PADA KUMPULAN CERPEN KAYU NAGA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI RANCANGAN ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN
APRESIASI CERPEN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Paruk” yang terbit pada tahun 1982 karya Ahmad Tohari menunjukkan eksistensi alam sebagai sumber pencaharian utama warga sekitar. Meski tidak secara eksplisit menyinggung eksploitasi pada alam, namun Ahmad Tohari berhasil menyampaikan keberpihakan pada alam dari ceritanya. Sementara itu, dalam karya prosa, novel “*Jamangilak Tak Pernah Menangis*” karya Martin Aleida pada tahun 2004 secara nyata menyuarkan eksploitasi alam akibat keserakahan penguasa, sehingga terjadi pencemaran air di Sungai Asahan (Dewi, 2014). Sama halnya dengan novel, cerpen juga sudah menyuarkan mengenai alam melalui kumpulan cerpen “*Hikayat Bujang Jilatang* karya Afri Meldam. Dalam kumpulan cerpen tersebut terlihat hubungan manusia dengan alam berjalan dengan baik sehingga timbul simbiosis mutualisme diantara kedua hal tersebut (Novianti, dkk. 2020). Adapun, dalam kumpulan cerpen milik Korrie Layun Rampan berhasil menyuarkan permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Korrie Layun Rampan sendiri merupakan penulis kelahiran Samarinda, Kalimantan Timur. Karya-karyanya cukup aktif menyuarkan perihal alam dan budaya yang ada di Kalimantan. Cerpen-cerpen di dalam *Kayu Naga* secara lugas menyuarkan eksploitasi alam untuk mencapai berbagai tujuan dari pihak penguasa. Dalam cerpen-cerpennya menunjukkan dunia yang sudah rusak dan terlantar akibat ulah manusia (Rampan, 2007). Karya-karya tersebut berhasil mengantarkan Korrie Layun Rampan meraih Hadiah Citra Darma Pustaloka dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2010. Kemudian, beliau pernah mendapatkan penghargaan dari Komunitas etnis Dayak Benuaq tahun 2012. Maka, tampak bahwa Korrie Layun Rampan menjadi salah satu penulis yang aktif dalam menyuarkan dinamika antara manusia dengan alam.

Dalam perkembangannya, ekokritik sastra telah banyak dikaji oleh para peneliti. Hal tersebut tampak dari penelitian yang dilakukan oleh Aulia Dayanti (2019) terhadap novel “*Di Kaki Bukit Cibalak*” karya Ahmad Tohari yang memfokuskan perlawanan tokoh terhadap kerusakan hutan. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh fenomena kerusakan alam, seperti kerusakan hutan, kepunahan binatang, dan pencemaran. Sementara, bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut berupa tulisan kritis terhadap pemerintah yang termasuk dalam sikap perlawanan bersifat ideologis. Hasil temuan tersebut dapat

Happy Ananda Priatna, 2023

KAJIAN EKOKRITIK PADA KUMPULAN CERPEN KAYU NAGA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI RANCANGAN ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi dorongan dan penyampai pesan tentang pentingnya peka mengenai keadaan alam yang terjadi serta senantiasa menjaganya dengan langkah yang nyata. Namun, dalam penelitian yang dilakukan tersebut belum mengimplikasikan ekokritik rancangan model pembelajaran untuk menumbuhkan serta memberi pengetahuan yang lebih luas mengenai ekokritik di dalam karya sastra pada peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengisi bagian rumpang tersebut, sehingga dapat memunculkan ekokritik dalam rancangan model pembelajaran. Kemudian, Henanggil (2019) meneliti menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra dalam pembelajaran menulis teks cerpen yang mana dalam penelitiannya berhasil mengefektifkan pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan model sinektik. Namun, dalam prosesnya, Henanggil (2019) tidak mengimplikasikan nilai-nilai ekokritik pada cerpen dengan struktur cerpen yang mana dapat menambah nilai ekokritik serta pengetahuan mengenai ekokritik pada peserta didik. Hal ini akan menjadi suatu kekosongan yang diisi pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Atas dasar paparan tersebut, paradigma mengenai hubungan antara alam dan sastra jelas keberadaannya. Sastra merekam fenomena di alam dengan menghadirkan makna dan esensi. Begitu pula dengan alam yang fenomenanya dapat membawa konstruksi berpikir yang baru dalam sastra. Oleh karena itu, keselarasan antara sastra dan alam perlu dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain unsur kognitif dan psikomotor dalam bersastra, peserta didik juga perlu pemahaman komprehensif tentang fenomena dan isu-isu yang terjadi pada alam sekitarnya karena peserta didik pada akhirnya akan menjadi bagian dari masyarakat yang tentu tak akan dapat berpisah dari alam.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian ialah sebagai berikut

1. Bagaimana struktur cerpen bermuatan ekokritik pada kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan?
2. Nilai-nilai ekokritik apa saja yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan?

Happy Ananda Priatna, 2023

**KAJIAN EKOKRITIK PADA KUMPULAN CERPEN KAYU NAGA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI RANCANGAN ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN
APRESIASI CERPEN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pemanfaatan cerpen bermuatan nilai ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan untuk perancangan alternatif model pembelajaran apresiasi cerpen di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan ialah untuk menemukan nilai-nilai ekokritik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan yang selanjutnya akan dipergunakan sebagai rancangan alternatif model pembelajaran apresiasi cerpen bagi peserta didik serta menumbuhkan karakter berpikir kritis dan peka terhadap fenomena dan isu-isu yang terjadi di alam.

2. Tujuan khusus

- 1) Untuk merinci struktur yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan
- 2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai ekokritik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan
- 3) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan untuk perancangan alternatif model pembelajaran apresiasi cerpen di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi peneliti untuk turut berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai ekokritik pada peserta didik yang diproyeksikan dalam setiap unsur-unsur cerpen. Adapun bagi peserta didik, penelitian ini ditujukan untuk menumbuhkan nilai-nilai ekokritik pada peserta didik yang diproyeksikan dalam unsur-unsur intrinsik cerpen serta menambah pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai ekokritik. Sementara itu, manfaat bagi guru sebagai pendidik, penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan bahan rujukan atau referensi rancangan bahan ajar menulis cerpen berupa implikasi nilai-nilai ekokritik dalam unsur-unsur intrinsik cerpen.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi yang tersusun dalam struktur organisasi skripsi ini mengacu pada pedoman karya ilmiah UPI tahun 2019. Adapun uraian mengenai struktur organisasi skripsi tersaji pada paparan berikut.

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019.
2. Bab II merupakan bagian kajian teoretis yang di dalamnya memuat teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun teori-teori relevan pada bab ini terdiri atas sub-bab ekokritik sastra, sub-bab pembelajaran apresiasi cerpen, sub-bab teks cerita pendek, sub-bab teks cerita pendek, sub-bab rancangan model pembelajaran. Selain diuraikan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, bab ini juga membahas terkait penelitian sebelumnya serta definisi operasional. Keseluruhan bagian dalam bab ini memperkuat penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian kepustakaan.
3. Bab III merupakan bagian metodologi penelitian yang di dalamnya memuat pembahasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan selama penelitian mengacu pada isi bab ini.
4. Bab IV merupakan bagian hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini menguraikan hasil temuan berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian serta membahas hasil temuan tersebut sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada Bab I.
5. Bab V merupakan simpulan, implikasi, serta rekomendasi yang berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab IV serta memberikan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang membahas topik penelitian yang sama.